

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesiapan Menikah

2.1.1 Definisi

Kesiapan menikah merupakan persepsi terhadap kemampuan individu untuk dapat menampilkan dirinya di dalam peran-peran pernikahan. Kesiapan menikah dapat dipandang sebagai aspek dari proses pemilihan pasangan atau proses perkembangan hubungan.¹⁵ Selain itu, kesiapan menikah dianggap sebagai evaluasi subjektif dari kesiapan diri sendiri untuk dapat mengambil tanggung jawab dan menjawab tantangan dari pernikahan.¹⁶

Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga dan siap mengasuh anak.¹⁷

Untuk membangun keluarga yang harmonis, ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dan dipersiapkan. Pasangan suami istri harus mempunyai bekal yang cukup dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin terjadi dalam pernikahan. Kesiapan dalam sebuah pernikahan baik dari segi kehidupan sosial, ekonomi, fisiologis, maupun psikologis. Kesiapan sosial ekonomi berkaitan dengan bagaimana individu berani membentuk keluarga melalui

perkawinan dengan segala tanggung jawabnya dalam kehidupan keluarga dan menjadi penyangga bagi keluarga.¹⁹

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi

Rapaport menyatakan seseorang dinyatakan siap untuk menikah apabila memenuhi kriteria diantaranya.¹⁸

- (1) Memiliki kemampuan mengendalikan perasaan diri sendiri;
- (2) Memiliki kemampuan untuk berhubungan baik dengan orang banyak;
- (3) Bersedia dan mampu menjadi pasangan dalam hubungan seksual;
- (4) Bersedia untuk membina hubungan seksual yang intim;
- (5) Memiliki kelembutan dan kasih sayang kepada orang lain;
- (6) Sensitif terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain;
- (7) Dapat berkomunikasi mengenai pemikiran, perasaan dan harapan
- (8) Bersedia berbagi rencana dengan orang lain;
- (9) Bersedia menerima keterbatasan orang lain;
- (10) Realistik terhadap karakteristik orang lain;
- (11) Memiliki kapasitas yang baik dalam menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan ekonomi;

(12) Bersedia menjadi suami atau istri yang bertanggung jawab.

Blood membagi kesiapan menikah menjadi dua bagian yaitu kesiapan menikah pribadi (*personal*) dan kesiapan menikah situasi (*circumstantial*).^{19,20}

A. Kesiapan Pribadi (*Personal*)

1) Kematangan Emosi

Kemampuan untuk dapat siaga terhadap diri dan kemampuan mengidentifikasi perasaan sendiri merupakan konsep kematangan emosi dalam diri seseorang. Kematangan emosi yaitu konsep normatif dalam perkembangan psikologis yang berarti bahwa seorang individu telah menjadi seorang yang dewasa.¹⁷

Individu dewasa memiliki kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan pribadi, mampu mengerti perasaan orang lain (empati), mampu mencintai dan dicintai, mampu untuk memberi dan menerima, serta sanggup membuat komitmen jangka panjang. Pernikahan berarti sanggup membangun suatu tanggung jawab dan memasuki suatu komitmen. Komitmen jangka panjang merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dalam suatu pernikahan, yang dikaitkan dengan stabilitas kematangan.¹⁹

Kehidupan pernikahan memerlukan harapan yang realistik. Harapan yang realistik dapat membuat seseorang mampu menerima dirinya sendiri dan mampu menerima orang lain apa adanya. Kehidupan pernikahan yang memiliki pasangan yang matang secara emosi dan memiliki harapan pernikahan yang realistik akan lebih mudah dipertahankan.

Murray menambahkan kriteria kematangan emosi, yaitu :

- a) Memiliki kemampuan untuk memberi dan menerima kasih sayang. Individu yang matang adalah individu yang mampu mengekspresikan rasa kasih sayang yang diberikan orang lain. Kemampuan ini berlawanan dengan ciri-ciri ketidakmatangan emosi yang bersikap egosentris hanya mau menerima kasih sayang orang lain tetapi tidak mau mengasihi orang lain.¹⁸
- b) Memiliki kemampuan untuk saling memberi dan menerima secara seimbang. Kematangan emosi juga ditandai dengan kemampuan untuk menghargai kemampuan diri sendiri dan kemampuan orang lain. Individu bersedia memperhatikan kebutuhan orang lain dan memberikan kesempatan bagi orang yang dikasihinya untuk meningkatkan kualitas diri, begitu juga dengan dirinya sendiri bersedia menerima dukungan dan saran dari orang lain secara seimbang.^{15, 18}
- c) Memiliki kemampuan untuk menghadapi kenyataan. Individu yang memiliki kematangan emosi bersedia menghadapi kenyataan dengan cara

yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang ada, bukan lari dari masalah.

d) Memiliki kemampuan untuk menghadapi peristiwa kehidupan secara positif. Individu yang matang melihat sebuah pengalaman hidup sebagai pembelajaran. Ketika pengalaman itu positif, individu akan menikmatinya. Sebaliknya, jika pengalaman itu negatif, individu akan menerima hal tersebut sebagai tanggung jawab pribadi dan bersedia belajar untuk meningkatkan kualitas diri.¹⁶

e) Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Kemampuan menghadapi kenyataan dan berhubungan secara positif dengan pengalaman hidup dan bersedia untuk belajar dari pengalaman adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu yang memiliki kematangan emosi. Sedangkan individu yang tidak memiliki kematangan emosi adalah individu yang menganggap bahwa pengalaman positif dan negatif itu datang karena takdir dan tidak ada usaha untuk mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut.¹⁴

f) Memiliki kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang menimbulkan frustrasi. Individu yang matang secara emosi adalah individu yang mempertimbangkan untuk menggunakan pendekatan atau cara lain ketika pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah tidak berhasil.

Individu yang matang tidak terpaku pada kegagalan namun bersedia membuka lembaran baru kehidupan.

g) Memiliki kemampuan untuk mengatasi kesukaran secara konstruktif. yang diartikan sebagai kemampuan untuk tidak menyalahkan orang lain ketika frustrasi.¹⁴

2) Kesiapan Usia

Kesiapan usia berarti melihat usia yang cukup untuk menikah, menjadi pribadi yang dewasa secara emosi membutuhkan waktu, sehingga usia merupakan hal yang berkaitan dengan kedewasaan. Semakin tua usia seseorang maka semakin dewasa pemikiran seseorang. Sebaliknya, semakin muda usia seseorang maka semakin sulit untuk mengatasi emosi-emosinya. Semakin muda usia pada saat menikah maka semakin tinggi tingkat perceraian yang terjadi.¹⁷

3) Kematangan Sosial

Kematangan sosial dapat dilihat dari:

a) Pengalaman berkencan (enough dating), yang dilihat dengan adanya kemauan untuk mengabaikan lawan jenis yang tidak dikenal dekat dan membuat komitmen dalam membangun hubungan hanya dengan seseorang yang khusus. Saat seseorang letih dengan hubungan yang tidak aman, maka

individu secara sosial siap untuk menikah dan hanya terfokus pada orang yang menarik perhatiannya.^{15, 16}

b) Pengalaman hidup sendiri (enough single life), yang membuat individu memiliki waktu luang untuk diri sendiri agar mandiri dan waktu bersama orang lain. Seorang individu, khususnya wanita merasa perlu untuk membuktikan pada diri mereka sendiri, orang tua, dan pasangan bahwa mereka mampu untuk mengambil keputusan dan mengatur takdirnya sendiri tanpa harus menyesuaikan dengan keinginan dan pendapat orang lain. Seorang individu harus mengetahui identitas pribadi secara jelas sebelum siap untuk melakukan pernikahan.¹⁹

4) Kesehatan Emosional

Permasalahan emosional yang dimiliki manusia diantaranya adalah kecemasan, merasa tidak nyaman, curiga, dan lain-lain. Jika hal tersebut berada tetap pada diri seseorang maka ia akan sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Masalah emosi biasanya menjadi tanda dari ketidakmatangan, yaitu bersikap posesif, ketidakmampuan bertanggung jawab dan tidak dapat diprediksi.

Seseorang yang bersosialisasi secara berlebihan kemungkinan tidak dapat mentoleransi kekurangan orang lain. Sikap perfeksionis ini tidak hanya berlaku kepada orang lain atau pasangan tetapi juga berlaku untuk diri

sendiri. Walaupun individu tersebut bisa menjadi pemberi yang baik dalam hal kasih sayang, tetapi kemungkinan dia tidak dapat menerima kasih sayang dari orang lain untuk menghindari keegoisan.¹⁸

5. Kesiapan Model Peran

Banyak orang belajar bagaimana menjadi suami dan istri yang baik dengan melihat figur ayah dan ibu mereka. Kehidupan pernikahan harus dijalani dengan mengetahui apa saja peran individu yang telah menikah sebagai suami istri. Orang tua yang memiliki figur suami dan istri yang baik dapat mempengaruhi kesiapan menikah anak-anak mereka.¹⁹

B. Kesiapan Situasi (*Circumstantial*)

1) Kesiapan Finansial

Kesiapan finansial tergantung dari nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Menurut Cutright semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin besar kemungkinan ia untuk menikah. Pernikahan yang masih mendapat bantuan dari keluarga atau orang tua dapat mempengaruhi hubungan pasangan dalam rumah tangga.

2) Kesiapan Waktu

Persiapan sebuah pernikahan akan berlangsung baik jika masing-masing pasangan diberikan waktu untuk mempersiapkan segala hal, meliputi persiapan sebelum maupun setelah pernikahan. Persiapan rencana yang tergesa-gesa akan mengarah pada persiapan pernikahan yang buruk dan memberi dampak yang buruk pada awal-awal kehidupan pernikahan.^{18, 19}

2.1.3 Fungsi Keluarga

Berdasarkan UU No.10 tahun 1992 dan PP No.21 tahun 1994 tertulis fungsi keluarga dalam delapan bentuk yaitu^{20,21} :

a. Fungsi Keagamaan

Membina norma ajaran-ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga.

- 1) Menerjemahkan agama kedalam tingkah laku hidup sehari-hari kepada seluruh anggota keluarga.
- 2) Memberikan contoh konkrit dalam hidup sehari-hari dalam pengamalan dari ajaran agama.
- 3) Melengkapi dan menambah proses kegiatan belajar anak tentang keagamaan yang kurang diperolehnya disekolah atau masyarakat.

- 4) Membina rasa, sikap, dan praktek kehidupan keluarga beragama sebagai pondasi menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.²⁰

b. Fungsi Budaya

- a) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk meneruskan norma-norma dan budaya masyarakat dan bangsa yang ingin dipertahankan.
- b) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk menyaring norma dan budaya asing yang tidak sesuai.
- c) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga yang anggotanya mencari pemecahan masalah dari berbagai pengaruh negatif globalisasi dunia.
- d) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga yang anggotanya dapat berpartisipasi berperilaku yang baik sesuai dengan norma bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi.
- e) Membina budaya keluarga yang sesuai, selaras dan seimbang dengan budaya masyarakat atau bangsa untuk menjunjung terwujudnya norma keluarga kecil bahagia sejahtera.²¹

c. Fungsi Cinta Kasih

- 1) Menumbuhkembangkan potensi kasih sayang yang telah ada antar anggota keluarga ke dalam simbol-simbol nyata secara optimal dan terus-menerus.

- 2) Membina tingkah laku saling menyayangi baik antar keluarga secara kuantitatif dan kualitatif.
- 3) Membina praktek kecintaan terhadap kehidupan duniawi dalam keluarga secara serasi, selaras dan seimbang.
- 4) Membina rasa, sikap dan praktek hidup keluarga yang mampu memberikan dan menerima kasih sayang sebagai pola hidup ideal.

d. Fungsi Perlindungan

- a) Memenuhi kebutuhan rasa aman anggota keluarga baik dari rasa tidak aman yang timbul dari dalam maupun dari luar keluarga.
- b) Membina keamanan keluarga baik fisik maupun psikis dari berbagai bentuk ancaman dan tantangan yang datang dari luar.
- c) Membina dan menjadikan stabilitas dan keamanan keluarga sebagai modal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.

e. Fungsi Reproduksi

- 1) Membina kehidupan keluarga sebagai wahana pendidikan reproduksi sehat baik bagi anggota keluarga maupun bagi keluarga sekitarnya.
- 2) Memberikan contoh pengamalan kaidah-kaidah pembentukan keluarga dalam hal usia, pendewasaan fisik maupun mental.^{20,21}
- 3) Mengamalkan kaidah-kaidah reproduksi sehat, baik yang berkaitan dengan waktu melahirkan, jarak antara dua anak dan jumlah ideal anak yang diinginkan dalam keluarga.

- 4) Mengembangkan kehidupan reproduksi sehat sebagai modal yang kondusif menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.

f. Fungsi Sosialisasi

- 1) Menyadari, merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak pertama dan utama.
- 2) Menyadari, merencanakan dan menciptakan kehidupan keluarga sebagai pusat tempat anak dapat mencari pemecahan dari berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- 3) Membina proses pendidikan dan sosialisasi anak tentang hal-hal yang diperlukan untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan (fisik dan mental), yang kurang diberikan oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- 4) Membina proses pendidikan dan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga sehingga tidak saja bermanfaat positif bagi anak, tetapi juga bagi orang tua, dalam rangka perkembangan dan kematangan hidup bersama menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.²¹

g. Fungsi Ekonomi

- a. Melakukan kegiatan ekonomi baik di luar maupun di dalam lingkungan keluarga dalam rangka menopang kelangsungan dan perkembangan kehidupan keluarga.

- b. Mengelola ekonomi keluarga sehingga terjadi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran keluarga.
 - c. Mengatur waktu sehingga kegiatan orang tua di luar rumah dan perhatiannya terhadap anggota keluarga berjalan secara serasi, selaras dan seimbang.
 - d. Membina kegiatan dan hasil ekonomi keluarga sebagai modal untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.
- h. Fungsi Pelestarian Lingkungan
- 1) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan internal keluarga.
 - 2) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan eksternal keluarga.
 - 3) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan yang serasi, selaras dan seimbang dan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan hidup masyarakat sekitarnya.^{20,21}

Penilaian Fungsi Keluarga

1. Family APGAR

Family APGAR adalah alat untuk mengukur disfungsi keluarga secara kualitatif, yang menunjukkan persepsi dan kepuasan pasien terhadap keadaan hubungan keluarga saat ini.

Komponen dan Indikator dalam Family APGAR antara lain²² :

1. Adaptation

Kemampuan keluarga untuk menggunakan dan membagi sumber daya yang melekat dengan anggota keluarga itu sendiri atau dengan keluarga lain.

2. Partnership

Saling berbagi dalam membuat keputusan. Hal ini mengukur pencapaian dalam memecahkan permasalahan dengan komunikasi.

3. Growth

Hal ini mewakili pertumbuhan fisik dan emosional. Hal ini mengukur kepuasan penyediaan kebebasan untuk berubah.

4. Affection

Bagaimana emosi seperti cinta, marah, dan benci dibagi diantara anggota keluarga. Mengukur kepuasan anggota keluarga terhadap keintiman dan reaksi emosional yang ada di keluarga.

5. Resolve

Mewakili bagaimana waktu, ruang, keuangan dibagikan. Hal ini mengukur kepuasan anggota keluarga dengan komitmen yang dibuat.

2. Family SCREEM

Family SCREEM adalah (*social, cultural, religion, economci, education, medical*) yang menggambarkan ketersediaan sumber, penilaian

kapasitas keluarga dalam berpartisipasi pada ketentuan pelayanan kesehatan atau mengatasi krisis.

Tujuan *Family SCREEM* adalah untuk mengetahui fungsi patologis di dalam keluarga serta diperlukan pada kondisi dimana pasien mengalami penyakit kronis dan membutuhkan pengobatan.²²

Sumber dan Patologi dari *Family SCREEM*

1) Sosial

Interaksi social merupakan bukti antara anggota keluarga. Anggota keluarga jalur komunikasi yang seimbang dengan grup social diluar keluarga seperti teman dan komunitas lainnya.

2) Kebudayaan

Kebanggaan budaya atau kepuasan dapat teridentifikasi, khususnya dalam grup etnis yang jelas.

3) Keagamaan

Tawaran agama yang memuaskan pengalaman spiritual dan hubungan grup diluar keluarga yang mendukung.

4) Ekonomi

Stabilitas ekonomi cukup untuk menyediakan kepuasan yang berhubungan dengan status keuangan dan kemampuan untuk menyatukan permintaan ekonomi sesuai dengan norma kehidupan.

5) Pendidikan

Pendidikan anggota keluarga cukup untuk mengizinkan anggota keluarga memecahkan atau memahami permasalahan yang muncul dalam gaya hidup formal yang dibangun oleh keluarga.

6) Kesehatan

Perawatan kesehatan tersedia melalui saluran yang mana secara mudah terbangun dan sebelumnya dialami dengan cara yang memuaskan.

2.1.4 Pengukuran Kesiapan Menikah dan Fungsi Keluarga

Kesiapan menikah diukur menggunakan wawancara mendalam dengan pertanyaan yang terdiri dari tujuh aspek yaitu kesiapan intelektual, moral, emosi, sosial, individu, finansial, dan mental. Instrumen ini merupakan hasil modifikasi Sunarti *et al.* (2012) yang dikembangkan dari indikator *Personal Value Scale* (Scott 1965) untuk kesiapan intelektual; Goleman (2007) untuk kesiapan emosi dan sosial; dan Rapaport dalam Duvall (1971) untuk indikator kesiapan individu, finansial dan mental. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kesiapan menikah telah *reliable* dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,671.²³ Penilaian Fungsi Keluarga menggunakan Kuesioner *family APGAR* dan *family SCREEM*.

2.2 Kehamilan Usia Muda

2.2.1 Definisi

Anak adalah seseorang yang terbentuk sejak masa konsepsi sampai akhir masa remaja. Definisi anak berdasarkan UU No. 23 tahun 2002, adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk dalam anak yang masih berada dalam kandungan.^{24,25} Menurut Monks (1999) dalam Nasution (2007) batasan usia secara global berlangsung antara usia 12 dan 21 tahun dengan pembagian 12-15 tahun masa muda awal, 15-18 tahun masa muda pertengahan, 18-21 tahun masa muda akhir.²⁵

Undang-undang No. 1 tahun 1974 sebagai Undang-undang perkawinan nasional juga mengatur tentang batasan usia nikah yang berlaku untuk seluruh rakyat Indonesia. Batasan usia nikah ini dapat dilihat dalam pasal 7 ayat 1 undang-undang no. 1 tahun 1974 yaitu perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria telah mencapai 19 tahun dan pihak wanita 16 tahun.²⁶

Namun itu saja belum cukup, dalam tataran implementasinya masih ada syarat yang harus ditempuh oleh calon pengantin (catin), yakni jika calon suami dan calon isteri belum genap berusia 21 (duapuluh satu) tahun maka harus ada ijin dari orang tua atau wali nikah, hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 tentang Pencatatan nikah Bab IV pasal 7 “*Apabila*

seorang calon mempelai belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun, harus mendapat ijin tertulis kedua orang tua”

Dari pasal ini dapat dipahami bahwa pernikahan yang dilakukan di bawah umur melanggar undang-undang perkawinan. Konsekuensinya perkawinan tersebut tidak tercatat di PPN, perkawinan yang tidak dicatatkan di PPN adalah perkawinan di bawah tangan dan dianggap tidak mempunyai kekuatan hukum menurut undang-undang. Artinya, menurut hukum negara perkawinan tersebut dianggap tidak ada.²⁶

2.2.2 Faktor Penyebab

1. Menurut RT. Akhmad Jayadiningrat, sebab-sebab utama dari perkawinan usia muda adalah:

- a. Keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga
- b. Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya.
- c. Sifat kolot orang Jawa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat.
- d. Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka itu mengawinkan anaknya begitu muda hanya karena mengikuti adat kebiasaan saja.²⁷

2. Terjadinya perkawinan usia muda menurut Hollean disebabkan oleh:²⁸

- a. Masalah ekonomi keluarga.
- b. Orang tua dari gadis meminta masyarakat kepada keluarga laki-laki apabila mau mengawinkan anak gadisnya.
- c. Bahwa dengan adanya perkawinan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan, dan sebagainya).
- d. Ingin meningkatkan status sosial keluarga dengan cara menikahkan anak dengan orang lain yang memiliki status sosial yang tinggi sehingga sangat berharap anak akan mendapatkan kebahagiaan karena limpahan materi.

Selain menurut para ahli di atas, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat kita yaitu ²⁹ :

- a. Ekonomi : Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.
- b. Pendidikan : Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.

- c. Faktor orang tua : Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan lakilaki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.
- d. Media massa : Gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.
- e. Faktor adat : Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.
- f. Pandangan terhadap konsep cinta : Menyalahartikan atau kebingungan dalam mengartikan konsep cinta dan tingkah laku seksual sehingga remaja awal cenderung berfikir seks adalah cara untuk mendapatkan pasangan, Seks sering dijadikan sarana untuk berkomunikasi dengan pasangan.^{28,29}

2.2.3 Dampak

Perkawinan dan kehamilan yang dilangsungkan pada usia muda (remaja) umumnya akan menimbulkan masalah–masalah sebagai berikut²⁹ :

a. Masalah Kesehatan Reproduksi

Remaja yang akan menikah kelak akan menjadi orang tua sebaiknya mempunyai kesehatan reproduksi yang sehat sehingga dapat menurunkan generasi penerus yang sehat. Untuk itu memerlukan perhatian karena belum

siapnya alat reproduksi untuk menerima kehamilan yang akhirnya akan menimbulkan berbagai bentuk komplikasi. Selain itu kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2–5 kali lebih tinggi dari kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun.

b. Masalah Psikologis

Umumnya para pasangan muda keadaan psikologisnya masih belum matang, sehingga masih lebih dalam menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan. Dampak yang dapat terjadi seperti perceraian, karena kawin cerai biasanya terjadi pada pasangan yang usianya pada waktu kawin relatif masih muda. Tetapi untuk remaja yang hamil di luar nikah menghadapi masalah psikologi seperti rasa takut, kecewa, menyesal, rendah diri dan lain-lain, terlebih lagi masyarakat belum dapat menerima anak yang orang tuanya belum jelas.

c. Masalah Sosial Ekonomi

Makin bertambahnya usia seseorang, kemungkinan untuk kematangan dalam bidang sosial ekonomi juga akan makin nyata. Pada umumnya dengan bertambahnya usia akan makin kuatlah dorongan mencari nafkah sebagai penopang. Ketergantungan sosial ekonomi pada keluarga menimbulkan stress.

Dampak yang terjadi pada kehamilan usia muda adalah^{28,29} :

a. Abortus (Keguguran)

Keguguran sebagian dilakukan dengan sengaja untuk menghilangkan kehamilan remaja yang tidak dikehendaki. Abortus yang dilakukan oleh tenaga nonprofesional dapat menimbulkan tingginya angka kematian dan infeksi alat reproduksi yang pada akhirnya dapat menimbulkan kemandulan.

b. Persalinan Prematur, Berat Badan Lahir Rendah dan Kelainan Bawaan

Kekurangan berbagai zat yang dibutuhkan saat pertumbuhan dapat mengakibatkan tingginya prematur, BBLR dan cacat bawaan.

c. Mudah Terinfeksi

Keadaan gizi yang buruk, tingkat sosial ekonomi yang rendah dan stres memudahkan terjadinya infeksi saat hamil, terlebih pada kala nifas.

d. Anemia Kehamilan

e. Keracunan Kehamilan (Gestosis)

Merupakan kombinasi keadaan alat reproduksi yang belum siap hamil dan anemia makin meningkatkan terjadinya keracunan saat hamil dalam bentuk eklampsi dan pre eklampsi sehingga dapat menimbulkan kematian.

f. Kematian Ibu yang Tinggi

Remaja yang stres pada kehamilannya sering mengambil jalan yang pintas untuk melakukan abortus oleh tenaga non-profesional. Angka kematian abortus yang dilakukan oleh dukun cukup tinggi, tetapi angka pasti tidak diketahui. Kematian ibu terutama karena perdarahan dan infeksi. Penyebab kematian ibu dikenal dengan trias klasik yaitu perdarahan, infeksi dan gestosis.^{28,29}

Penanggulangan kehamilan pra nikah adalah :

a. Pencegahan

Pencegahan hubungan seksual pra nikah memerlukan waktu yang sangat lama dan bertahap. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya hubungan seksual pra nikah maka langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah :

(1). Melakukan pendidikan seksual pada anak dan remaja

Penyampaian materi pendidikan seksual dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. Di sini peranan orang tua dan masyarakat sangat diharapkan, terutama untuk dapat memberikan informasi yang dibutuhkan

para remaja mengenai kesehatan reproduksinya dan juga apa saja yang harus dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksinya.

Sebelum usia 10 tahun pendidikan seksual bisa diberikan secara bergantian tetapi ibu umumnya lebih berperan, menjelang akil baligh, saat sudah terjadi proses diferensiasi jenis kelamin dan muncul rasa malu, sebaiknya ibu memberikan penjelasan kepada anak perempuan dan ayah kepada anak laki-laki.

Menurut dr.Paat dan dr.Yulia pendidikan seks di sekolah hendaknya tidak terpisah dari pendidikan pada umumnya dan bersifat terpadu. Bisa dimasukkan pada pelajaran Biologi, Kesehatan, Moral dan Etika secara bertahap dan terus-menerus. Sekali waktu penyuluhan seksual perlu diadakan misalnya tentang menghadapi masa haid dan mimpi basah yang diberikan pada murid kelas VI.²⁸

(2). Meningkatkan pengetahuan agama bagi remaja.

Penegakan norma agama dan norma sosial lainnya juga harus diupayakan secara maksimal untuk mencegah para remaja untuk melakukan hubungan yang terlalu bebas yang dapat menyebabkan kehamilan. Pemberian pengetahuan agama pada anak sejak usia dini sampai akil baligh akan sangat besar pengaruhnya dalam mencegah terjadinya hubungan seksual pra nikah.

(3). Meningkatkan perhatian kedua orang tua terhadap anak–anaknya.

Pada saat ini hubungan antara orang tua dan anak mulai kurang karena keduanya sibuk bekerja dari pagi hingga sore, sehingga sedikit sekali waktu yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan anak. Untuk orang tua diharapkan khususnya yang bekerja agar bisa menyisihkan waktunya dalam membina anak–anaknya, minimal pada waktu makan malam bersama dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

(4). Menunda hubungan seks bagi remaja yang terlibat pacaran.

Remaja juga harus dituntut untuk mengisi kegiatan sehari–harinya dengan kegiatan yang bermanfaat seperti olah raga, kesenian dan juga belajar. Selama pacaran remaja harus dihindarkan untuk bercumbu secara berlebihan, karena hal itu juga akan memancing mereka untuk melakukan tindakan yang lebih jauh lagi dan akhirnya melakukan persenggamaan.²⁹

b. Pengobatan

Kehamilan yang dialami remaja adalah kehamilan yang beresiko tinggi. Karena itu remaja yang hamil harus memeriksakan kehamilannya secara intensif. Dengan demikian kelainan dan hal–hal yang menyulitkan nantinya dapat segera dicegah dan diobati, sehingga proses kehamilan dan persalinan dapat dilalui dengan baik.²⁸

2.2.4 Pendewasaan Usia Pernikahan

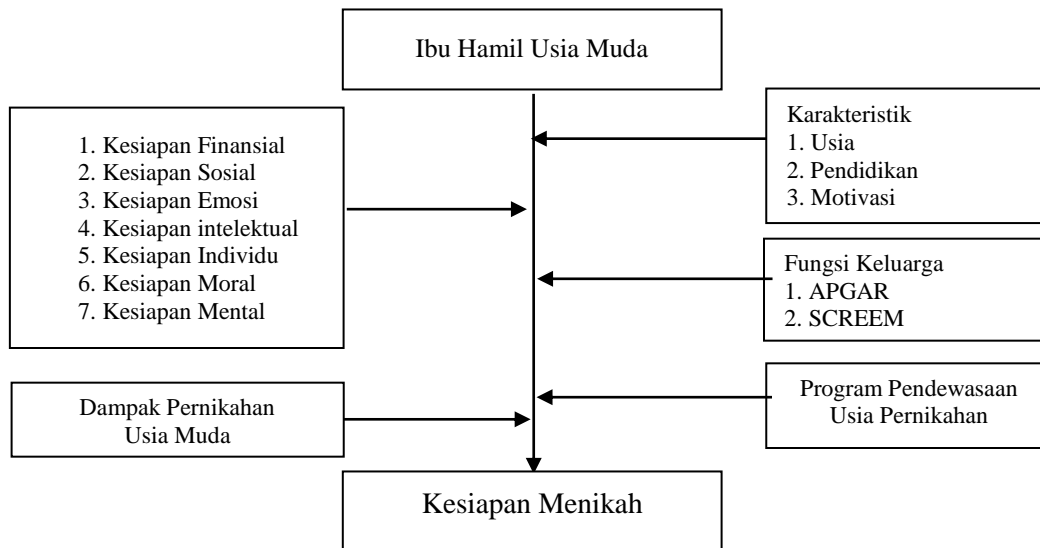
Salah satu program pembangunan yang berkaitan dengan kependudukan adalah Program Keluarga Berencana yang bertujuan mengendalikan jumlah penduduk diantaranya melalui program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Pendewasaan Usia Perkawinan diperlukan karena dilatarbelakangi beberapa hal sebagai berikut ³⁰:

1. Semakin banyaknya kasus pernikahan usia dini.
2. Banyaknya kasus kehamilan tidak diinginkan
3. Pertambahan penduduk makin cepat (setiap tahun bertambah sekitar 3,2 juta)
4. Karena pertumbuhan penduduk tinggi, kualitasnya rendah
5. Menikah dalam usia muda menyebabkan keluarga sering tidak harmonis, sering cekcok, terjadi perselingkuhan, terjadi KDRT, rentan terhadap perceraian.

Program PUP memberikan dampak pada peningkatan usia kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan Total Fertility Rate (TFR). Tujuan program pendewasaan usia perkawinan adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga.

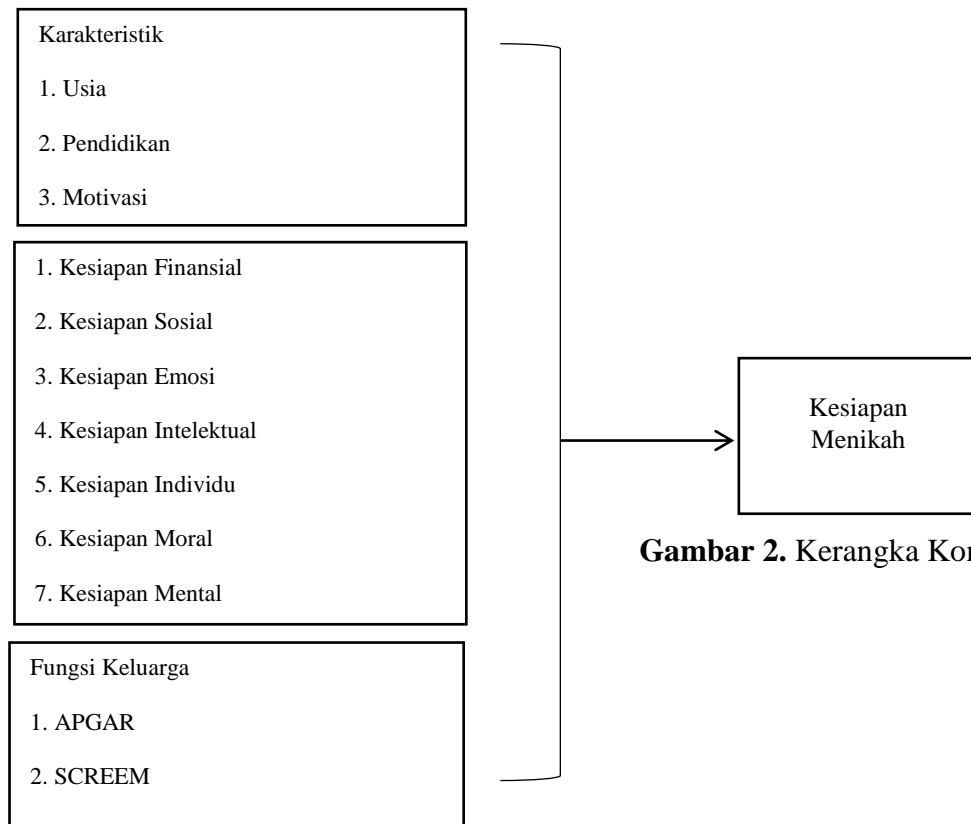
Program Pendewasaan Usia kawin dan Perencanaan Keluarga merupakan kerangka dari program pendewasaan usia perkawinan. Kerangka ini terdiri dari tiga masa reproduksi, yaitu: Masa menunda perkawinan dan kehamilan, Masa menjarangkan kehamilan dan Masa mencegah kehamilan.³⁰

2.3 Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep